

Improving Beginning Reading Ability Using Learning Media Letters on Class 1 Students

Panti Lasmini

SDN 1 Dawungan
pantilasmini84@gmail.com

Article History

received 3/12/2020

revised 17/12/2020

accepted 31/12/2020

Abstract

This article discusses the use of letter card learning media to improve the ability to read the beginning in students of grade 1 SDN 1 Dawungan lesson year 2020/2021. One of the factors that cause students' reading ability to be low is the process of learning activities that still use conventional media by using whiteboards and teacher-centered learning processes so that learners become less active. Learning activities that use the medium of letter card learning make learners will be interested and feel fun so as to improve the ability to read the beginning of students in grade 1 SDN 1 Dawungan.

Keywords: *reading the beginning, the medium of letter cards*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pemanfaatan media pembelajaran kartu huruf untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas 1 SDN 1 Dawungan tahun pelajaran 2020/2021. Salah satu faktor yang menyebabkan kemampuan membaca peserta didik rendah adalah proses kegiatan pembelajaran yang masih menggunakan media konvensional dengan menggunakan papan tulis dan proses pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga peserta didik menjadi kurang aktif. Kegiatan pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran kartu huruf membuat peserta didik akan tertarik dan terasa menyenangkan sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1 SDN 1 Dawungan.

Kata kunci: membaca permulaan, media kartu huruf

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca di kelas awal sangat berperan penting sebagai pondasi atau dasar penentu keberhasilan dalam kegiatan belajar peserta didik. Jika pembelajaran membaca di kelas awal tidak kuat, pada tahap membaca lanjut peserta didik akan sulit memiliki kemampuan membaca yang memadai.

Kemampuan membaca sangat diperlukan untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman serta untuk mempertajam penalaran untuk meningkatkan diri seseorang. Apabila anak pada usia sekolah tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya.

Pembelajaran membaca di sekolah dasar sesuai dengan tahapan menurut kelompok kelas rendah dan kelas tinggi. Untuk peserta didik kelas rendah tahapan membacanya adalah membaca permulaan. Membaca permulaan pada peserta didik kelas rendah merupakan fondasi dari tahapan membaca cepat, membaca ekstensif, dan membaca pemahaman. Guru harus benar-benar mengasah kemampuan membaca permulaan peserta didik.

Membaca permulaan merupakan tahapan belajar membaca bagi peserta didik sekolah dasar kelas awal, yaitu kelas I dan II. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut.

Tujuan membaca permulaan adalah: 1) pembinaan dasar-dasar mekanisme membaca, 2) mampu memahami dan menyuarakan kalimat sederhana yang diucapkan dengan intonasi yang wajar, dan 3) membaca kalimat sederhana dengan lancar dan tepat.

Hal tersebut menggambarkan bahwa membaca permulaan diperlukan supaya peserta didik mampu memahami dan mengucapkan tulisan dengan lafal dan intonasi yang jelas. Membaca permulaan dapat membantu peserta didik dalam memahami suatu teks bacaan.

Diharapkan peserta didik mendapat informasi dari bacaan tersebut sehingga menambah pengetahuan. Membaca permulaan pada peserta didik kelas 1 harus mendapatkan perhatian penuh dari guru. Pada tahap ini, peserta didik kelas 1 mulai mengenal huruf, bunyi, kata, suku kata, dan kalimat meskipun dalam lingkup sederhana. Guru berperan penting dalam membimbing peserta didik agar mampu membaca.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan membaca peserta didik, baik faktor dari dalam maupun faktor dari luar. Salah satunya motivasi dan bahan bacaan, motivasi merupakan faktor yang cukup besar mempengaruhi keterampilan membaca, apabila seseorang tidak memiliki motivasi maka akan mengakibatkan enggan membaca, sedangkan yang memiliki motivasi tinggi akan memiliki dorongan yang cukup kuat untuk membaca.

Bahan bacaan mempengaruhi minat pembaca untuk membaca. Bahan bacaan yang terlalu sulit dipahami akan membuat seseorang untuk enggan membaca. Pembelajaran membaca yang dapat memberikan pengalaman pada peserta didik yaitu dengan melibatkan langsung peserta didik pada proses pembelajaran seperti permainan bahasa dan pemakaian media yang dapat melibatkan peserta didik.

Guru perlu menyediakan pembelajaran yang menarik agar dapat menimbulkan daya tarik peserta didik untuk giat aktif dan kreatif. Pemakaian media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru serta membangkitkan motivasi dan rangsangan dalam kegiatan.

Hal tersebut menggambarkan bahwa membaca permulaan diperlukan supaya peserta didik mampu memahami dan mengucapkan tulisan dengan lafal dan intonasi

yang jelas. Membaca permulaan dapat membantu peserta didik dalam memahami suatu teks bacaan.

Diharapkan peserta didik mendapat informasi dari bacaan tersebut sehingga menambah pengetahuan. Membaca permulaan pada peserta didik kelas 1 harus mendapatkan perhatian penuh dari guru. Pada tahap ini, peserta didik kelas 1 mulai mengenal huruf, bunyi, kata, suku kata dan kalimat, meskipun dalam lingkup sederhana. Guru berperan penting dalam membimbing peserta didik agar mampu membaca.

Bahan bacaan juga mempengaruhi minat pembaca untuk membaca. Bahan bacaan yang terlalu sulit dipahami akan membuat seseorang untuk enggan membaca. Pembelajaran membaca yang dapat memberikan pengalaman pada peserta didik yaitu dengan melibatkan langsung peserta didik pada proses pembelajaran seperti permainan bahasa dan pemakaian media yang dapat melibatkan peserta didik.

Guru perlu menyediakan pembelajaran yang menarik agar dapat menimbulkan daya Tarik peserta didik untuk giat aktif dan kreatif. Pemakaian media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru serta membangkitkan motivasi dan rangsangan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan penelitian tentang keterampilan membaca permulaan yang dilakukan di kelas 1 SDN 1 Dawungan Kecamatan Jatiroto dari hasil observasi yang telah dilaksanakan dengan pengamatan dalam pembelajaran pada aspek membaca dengan menggunakan metode ceramah dan media papan tulis sudah baik, serta guru memberikan contoh para membaca kata dan kalimat dengan tepat serta penggunaan lafal dan intonasi yang benar tetapi keterampilan membaca peserta didik masih rendah, hal ini didapati dari tes membaca nyaring dan membaca memahami dari 14 peserta didik, 8 diantaranya membaca masih belum tepat dan belum lancar membacanya. Saat guru menyuruh peserta didik untuk lebih keras saat membaca. Namun, peserta didik enggan membaca keras karena malu dengan temannya, sehingga teman-teman yang lain tidak dapat mendengar suaranya dan tidak dapat memahami yang dibaca oleh temannya.

Peserta didik kelas 1 sudah pada tahap mengenal huruf akan tetapi 8 peserta didik masih kesulitan dalam membaca lancar dengan lafal dan intonasi yang tepat serta memahami maksud dari kata yang dibacanya. Hal ini terlihat dari hasil tes keterampilan membaca nyaring diperoleh dengan penilaian dari aspek lafal, intonasi, kelancaran dan kejelasan suara dalam membaca dan tes tertulis membaca memahami dengan menjawab beberapa pertanyaan dari cerita sederhana secara individual.

Media dalam pembelajaran membaca juga belum dimanfaatkan oleh guru. Kedudukan media pengajaran ada dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi guru-peserta didik dan interaksi peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Proses pembelajaran kelas awal memerlukan media untuk menyampaikan materi pelajaran secara maksimal, karena pada anak usia kelas awal berada dalam tahap operasional konkret. Karakteristik peserta didik kelas awal mempunyai rentang konsentrasi pendek sehingga membutuhkan dukungan untuk menarik perhatian terhadap yang dipelajarinya. Maka dengan menggunakan media diharapkan dapat meningkatkan ketertarikan, keterampilan peserta didik khususnya dalam membaca. Beberapa hal yang dapat membantu dalam pembelajaran membaca yaitu, 1) menggunakan gambar sebagai alat bantu, 2) memberikan pertanyaan-pertanyaan, 3) menunjukkan judul dan menerima judul dan meminta peserta didik untuk menebaknya dan, 4) kalimat bacaan tidak terlalu panjang agar mudah dimengerti peserta didik dan tidak membingungkan peserta didik.

Masalah tentang rendahnya keterampilan membaca kelas 1 harus diatasi agar peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam hal membaca.. Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan membaca dengan menggunakan media kartu huruf.

Media kartu huruf ini harus dikemas sedemikian rupa agar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik, sehingga diperlukan media kartu huruf yang menarik, serta melibatkan peran aktif peserta didik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Dalwadi membaca permulaan adalah tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf, sehingga menjadi pondasi agar peserta didik dapat melanjutkan ke tahap membaca lanjut.

Pada tingkatan membaca permulaan, pembaca belum memiliki keterampilan kemampuan membaca yang sesungguhnya tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh keterampilan/kemampuan membaca. Membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah peserta didik dituntut dapat menyuarakan lambing-lambang bunyi bahasa tersebut. Untuk memperoleh kemampuan membaca diperlukan tiga syarat, yaitu kemampuan membunyikan (lambang-lambang tulis, penguasaan kosakata untuk memberi arti, dan memasukkan makna dalam kemahiran bahasa).

Membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif. Proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.

Membaca permulaan umumnya dimulai sejak peserta didik masuk kelas satu SD, yaitu pada saat berusia sekitar enam tahun. Meskipun demikian, ada peserta didik yang sudah belajar membaca lebih awal dan ada pula yang baru belajar membaca pada usia tujuh tahun atau delapan tahun. Sudah lama terjadi perdebatan antara peneliti yang menekankan pada pengenalan simbol dengan yang menekankan pada pengenalan atau kalimat secara utuh.

Membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan dengan demikian membaca pada hakikatnya merupakan suatu bentuk komunikasi tulis.

Pengajaran membaca dan permulaan diberikan di kelas 1 sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik, pengajaran membaca dan menulis permulaan dikelas 1 bertujuan agar peserta didik terampil membaca dan menulis.

Membaca permulaan tanpa buku diberikan dengan pertimbangan agar peserta didik yang baru masuk sekolah tidak langsung dibebani masalah-masalah yang memberatkan dirinya. Karena itu peserta didik hanya dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan misalnya :

- a. Menyimak cerita guru
- b. Tanya jawab dengan guru
- c. Memperhatikan gambar yang diperlihatkan guru
- d. Membicarakan gambar

Selanjutnya Abdurrahman (2000:201) mengemukakan bahwa ada delapan faktor yang memberikan sumbangan bagi keberhasilan belajar membaca yaitu sebagai berikut.

- a. Kematangan mental
- b. Kemampuan visual
- c. Kemampuan mendengarkan
- d. Perkembangan wicara dan bahasa
- e. Keterampilan berpikir dan memperhatikan
- f. Perkembangan motorik
- g. Kematangan sosial dan emosional
- h. Motivasi dan minat

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan pembelajaran, materi pelajaran yang disampaikan akan lebih mudah dipahami dengan adanya media pembelajaran. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada peserta didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ungkapkan melalui kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media. Dengan demikian, peserta didik akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru

Suatu proses belajar akan lebih efektif jika menerpadukan model, strategi, atau metode pembelajaran dengan media seperti yang diungkapkan oleh Arsyad (2007:2) bahwa media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu (Djamarah, 2006:120).

Media yang digunakan dalam pembelajaran dapat disebut sebagai media pembelajaran. Media mempunyai arti yang lebih luas lagi seperti yang diungkapkan Daryanto (2010: 6) bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu (baik manusia, benda, atau lingkungan sekitar) yang dapat digunakan untuk menyampaikan atau menyalurkan pesan dalam pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan peserta didik pada kegiatan belajar untuk mencapai tujuan

Kartu huruf merupakan salah satu media pembelajaran visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat (Cucu Eliyanti, 2004:114). Media pembelajaran merupakan alat bantu proses belajar mengajar (Agus Wasisto Dwi Doso Warso,2013:68). Kartu huruf termasuk dalam alat permainan edukatif karena memenuhi syarat-syarat sebagai alat permainan edukatif yang dapat dijadikan media dalam pembelajaran.

Kartu huruf ini memiliki cukup banyak kelebihan diantaranya permainan ini dapat dikreasikan dengan beberapa cara bermain, media yang digunakan mudah didapat ataupun dibuat, sesuai dengan tahap usia peserta didik yaitu peserta didik belajar menggunakan sesuatu yang dapat ia lihat agar mudah diingat, serta memberi kebebasan pada peserta didik untuk berekspressi menyusun kata sesuai dengan gagasannya.

Penerapan permainan kartu huruf sebagai media pembelajaran di kelas ternyata telah mampu meningkatkan keterampilan peserta didik untuk mengungkapkan ide-ide yang mereka miliki khususnya dalam bercerita. Arif S. Sadiman, dkk. (2006) menyatakan bahwa permainan dapat dipakai untuk membantu siswa atau warga belajar meningkatkan kemampuan komunikatifnya, memahami pendapat orang lain, memimpin diskusi, dan sebagainya. Hasil penelitian yang sama juga didapatkan oleh Kotha Artika (2004), dengan penerapan kartu huruf telah mampu meningkatkan keterampilan membaca peserta didik dengan kategori 65%-79% tergolong cukup baik pada siklus I dan kategori 80%-89% tergolong baik. Ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Pada usia awal anak masuk SD, anak belum memahami secara jelas apa yang dipelajari tanpa bantuan benda konkret. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menggunakan media dalam pembelajaran. Pada pembelajaran membaca, khususnya membaca permulaan media yang cocok digunakan adalah kartu huruf. Media ini mampu mengarahkan peserta didik untuk lebih memaknai pembelajaran yang telah dilakukannya. Begitu pula media ini mampu menarik perhatian peserta didik agar lebih fokus saat belajar karena diselingi dengan permainan yang menghibur peserta didik. Dengan demikian dari hasil penelitian tersebut, keterampilan membaca peserta didik akan berkembang apabila media yang digunakan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Azhar Arsyad (2005:119) mengungkapkan bahwa kartu huruf atau yang disebut dengan kartu abjad merupakan salah satu bentuk dari flash cardl yaitu merupakan kartu kecil yang berisi gambar, huruf, teks atau tanda symbol yang mengingatkan atau menuntun peserta didik kepada sesuatu yang berhubungan dengan simbol-simbol tersebut. Namun demikian kartu huruf yang dimaksud disini berupa potongan kertas 8x12 cm yang di dalamnya terdapat tulisan huruf abjad a-z (masing-masing kartu hanya memuat 1 huruf). Kartu huruf merupakan abjad-abjad yang dituliskan pada potongan-potongan suatu media, baik karton, kertas maupun papan tipis (tripleks). Potongan-potongan huruf tersebut dapat dipindah-pindahkan sesuai keinginan pembuat suku kata, kata maupun kalimat. Penggunaan kartu huruf ini sangat menarik perhatian peserta didik dan sangat mudah digunakan dalam pengajaran membaca permulaan. Selain itu kartu huruf juga melatih kreatifitas peserta didik dalam menyusun kata-kata sesuai dengan keinginan peserta didik.

Penggunaan media kartu huruf dalam pembelajaran dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang ada dan sesuai karakter siswa. Berikut adalah langkah-langkah yang diterapkan dalam pembelajaran membaca permulaan Bahasa Indonesia sebagai berikut:

1. Guru menunjukkan kartu huruf setinggi dada dan siswa memperhatikan gambar huruf secara seksama.
2. Guru mencabut satu persatu dari kartu huruf tersebut, kemudian menunjukkannya kepada siswa.
3. Guru meletakkan kartu huruf yang telah ditunjukkan pada tempat tertentu .
4. Kartu huruf diaplikasikan untuk berbagai kegiatan, seperti di tempel di papan flanel ataupun digunakan untuk permainan. Aktivitas proses belajar yang tepat sesuai langkah-langkah dan karakteristik siswa dapat mempengaruhi hasil belajar.

Maimunah Hasan (2009: 66) dalam Trisniwati (2014) menyatakan bahwa beberapa manfaat yang dapat diambil dari permainan kartu huruf yaitu:

1. Dapat membaca dengan mudah. Permainan kartu huruf dapat membantu anak untuk mengenal huruf dengan mudah, sehingga membantu anak-anak dalam kemampuan membacanya.
2. Mengembangkan daya ingat otak kanan. Permainan kartu huruf dapat mengembangkan kemampuan otak kanan karena dapat melatih kecerdasan emosi, kreatif, dan intuitif.
3. Memperbanyak perbendaharaan kata. Permainan kartu huruf terdapat gambar dan tulisan dari makna gambar yang tertera pada kartu, sehingga dapat memperbanyak perbendaharaan kata yang dimiliki anak-anak.

Disamping itu, fungsi kartu huruf dijelaskan oleh John D. Latuheru (Hendry Kurniawan, 2002: 24) mengungkapkan fungsi permainan kartu huruf adalah sebagai berikut:

1. Kondisi atau situasi saat permainan sangat penting bagi anak didik karena anak-anak bersikap lebih positif terhadap permainan kartu itu.
2. Permainan dapat mengajarkan fakta dan konsep secara tepat guna
3. Dengan cara pembelajaran konvensional pada objek yang sama.
4. Pada umumnya permainan kartu dapat meningkatkan motivasi belajar anak didik, permainan dapat juga mendorong siswa untuk saling membantu satu sama lain.
5. Bantuan yang paling baik dari media permainan adalah domain efektif (yang menyangkut perasaan atau budi pekerti) yaitu memberi bantuan motivasi untuk belajar serta bantuannya dalam masalah yang menyangkut perubahan sikap.
6. Guru maupun siswa dapat menggunakan permainan kartu mana yang mengandung nilai yang paling tinggi dan bermakna untuk mencapai tujuan pembelajaran.

SIMPULAN

Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan mutu pembelajaran dalam proses atau setiap pembelajaran yang dilakukan. Dalam proses pembelajaran diupayakan menggunakan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi nyata, yang ada pada lingkungan sekitar peserta didik, sehingga memberikan nilai bermakna pada pemahaman peserta didik tentang materi yang sedang dipelajari. Penggunaan media dalam pembelajaran juga membantu pendidik sekolah dasar dalam menyampaikan materi pembelajaran saat melaksanakan proses pembelajaran dikelas.

Penggunaan media kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1 SDN 1 Dawungan, karena dapat menarik perhatian dan minat peserta didik dalam pembelajaran membaca sehingga proses pembelajaran akan lebih menyenangkan. Peserta didik akan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul chaer. 2011. Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta:Rineka karya
- Agus Wesisto Dwi. 2013. Proses Pembelajaran & Penilaian. Yogyakarta. Graha Cendikia
- Arsyad, A. (2013). Media pembelajaran. (Rev.ed.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aryanto. (2010). Media pembelajaran. Yogyakarta: Gava Media.
- Djiwandono, S. (2011). Tes bahasa. Jakarta: PT. Indeks.
- Ghazali, A.S. (2010). Pembelajaran keterampilan berbahasa dengan pendekatan komunikatif interaktif. Bandung: Refika aditama.
- Iskandarwassid & Sunendar, D. (2011). Strategi pembelajaran bahasa. Bandung: Rosda
- Mulyatiningsih, E. (2011). Riset terapan bidang pendidikan dan teknik". Yogyakarta: UNY Press.
- Nurgiyantoro, B. (2012). Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Sudjana, N. & Rivai, A. (2010). Media pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Sukiman. (2012). Pengembangan media pembelajran. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan madani.
- Sukmadinata, N. S. 2013. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.